

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi populasi dunia, dan berbagai aspek kehidupan. Kelompok usia tua atau lanjut usia merupakan salah satu kelompok rentan yang perlu mendapat perhatian dalam masa pandemi ini. Vaksin covid-19 sebagai salah satu upaya pengurangan penularan penyakit atau upaya mengurangi keparahan penyakit telah digalakkan oleh pemerintah Indonesia sejak 13 Januari 2021 diperbolehkan bagi lansia dengan kriteria tertentu. Hal ini masih menjadi salah satu problematika terutama di daerah pedesaan, dimana ternyata kondisi kewajiban vaksin covid-19 ini masih mempengaruhi lansia yaitu menyebabkan lansia menjadi cemas (Guslinda, Fridalni, & Minropa, 2020). Kecemasan akan dampak vaksinasi menghadapi beberapa kendala seperti masih seringnya lansia menolak untuk mengikuti program vaksinansi karena takut akan efek vaksin yang disuntikkan ke dalam tubuh, dan masih adanya keraguan terhadap efektivitas vaksin yang ada saat ini karena banyaknya jumlah vaksin dan beredarnya informasi tidak benar terkait vaksin (Kholidiyah, Sutomo, & Kushayati, 2021).

Upaya pengurangan penularan covid-19 pemerintah juga menerapkan protokol kesehatan dengan sering mencuci tangan, mengurangi menyentuh wajah, memakai masker di tempat umum, *physical distancing*, hingga karantina mandiri (*stay at home*) untuk mengurangi penyebaran virus. Namun kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemasan, terutama saat masyarakat khawatir akan ketidakpastian pandemi akan berakhir dan tidak bebasnya dalam

melakukan rutinitas dapat meningkatkan kecemasan (Roziika, Santoso, & Zainuddin, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah lanjut usia saat ini dengan usia rata-rata 60 tahun di seluruh dunia diperkirakan ada 500 juta jiwa. Diperkirakan tahun 2025 jumlah lanjut usia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar jiwa, yang akan terus meningkat hingga 2 miliar jiwa di tahun 2050. World Health Organization (WHO) juga memperkirakan pada tahun 2025 berada di negara berkembang dengan 75% populasi lanjut usia di dunia, setengah jumlah lanjut usia di dunia berada di Asia. Tahun 2015 Asia dan Indonesia telah memasuki era penduduk menua (ageing population) karena penduduk yang berusia 60 tahun ke atas melebihi angka 7% (Friska, Usraleli, Idayanti, Magdalena, & Sakhnan, 2020).

Jumlah lanjut usia saat ini di Indonesia sekitar 27,1 juta jiwa atau hampir 10% dari total penduduk. Diprediksi pada tahun 2025 jumlah lanjut usia akan meningkat 11,8% atau 33,7 juta jiwa. Peningkatan jumlah lansia dengan berbagai masalah kesehatan merupakan tugas yang menantang bagi lansia kita yang sehat dan mandiri untuk mengurangi beban masyarakat dan Negara (Kemenkes RI, 2021). Provinsi dengan presentase populasi lansia terbanyak pada tahun 2019 yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta 14,50%, Jawa Tengah 13,36%, Jawa Timur 12,96%, Bali 11,30% dan Sulawesi Utara 11,15%. Kelima provinsi tersebut termasuk struktur penduduk tua karena presentase penduduk lansia berada di atas 10% (Maylasari, Rachmawati, Wilson, Nugroho, Sulistyowati, & Dewi, 2019).

Jawa Timur termasuk daerah dengan struktur penduduk menuju tua (*ageing population*) dengan populasi lansia pada tahun 2019 mencapai 13,6% atau 5,18 juta jiwa di Jawa Timur, jumlah lansia perempuan mencapai 2,77 juta jiwa, lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki yang mencapai 2,41 juta jiwa (Salam, 2020). Sedangkan di kabupaten Sumenep menurut Dinas Kesehatan Sumenep tahun 2021 jumlah lanjut usia 172.138 jiwa dimana jumlah laki-laki 73.792 jiwa dan perempuan 98.346 jiwa.

Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia paling terkendali dibandingkan lima negara lain di Asia diantaranya termasuk negara India, Philipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand, Indonesia memiliki jumlah terendah kasus yang terkonfirmasi Covid-19. Pada 26 Januari 2022, tingkat konfirmasi positif di Indonesia adalah 13,27 per 1 juta penduduk, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Singapura dengan konfirmasi positif 825,80 per 1 juta penduduk, Philipina 233,71 per 1 juta penduduk, India 220,71 per 1 juta penduduk, Malaysia 121,19 per 1 juta penduduk, dan Thailand sebesar 110,20 per 1 juta penduduk (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kemkes RI, 2022).

Adanya vaksinasi sangat penting dan memperkecil kemungkinan terjadinya tertular atau terinfeksi virus corona. Indonesia masuk dalam 5 terbesar di dunia dengan jumlah masyarakat yang divaksinasi terbanyak, karena pada Oktober 2021 sebanyak 94 juta orang Indonesia mendapatkan vaksin dosis pertama (Rokom, 2021). Lansia di Indonesia pada Februari 2022 yang sudah mendapatkan vaksin dosis pertama mencapai 15.958.950 jiwa atau 74,04 %, sementara lansia yang mendapatkan vaksin dosis kedua mencapai 10.977.337 jiwa atau 50,93% dari seluruh lansia di Indonesia (katadata, 2022).

Angka vaksinasi di Jawa Timur masih perlu didorong lagi, sehingga pemerintah provinsi Jawa Timur terus mencari langkah percepatan untuk mencapai target cakupan vaksin seratus persen untuk lansia. Dinas Kesehatan Jawa Timur juga melaporkan bahwa vaksin virus corona di kalangan lansia yang menerima vaksin dosis pertama di Jawa Timur mencapai 879.670 atau 20,29% dari target keseluruhan lansia di Jawa Timur. Sedangkan kelompok lansia yang mendapat vaksin dosis kedua mencapai target vaksin corona sebesar 491.399 atau 11,33% pada kelompok lansia di Jawa Timur. Melihat hal tersebut, Gubernur Jawa Timur memerintahkan jajarannya untuk menyebarluaskan untuk sosialisasi ke masyarakat dan langsung menuju ke daerah. Khususnya pada lansia, gubernur Jawa Timur memilih untuk mengambil pendekatan dan membantu menghindari kekhawatiran apapun. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah divaksin. Upaya tersebut untuk memberikan rasa percaya dan keamanan kepada pengguna vaksin serta kekhawatiran tentang efek dari vaksin (Ashar, 2021).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, pencapaian vaksinasi covid-19 pada lansia di Kabupaten Sumenep pada tahun 2022 mencapai 37,06% atau 50.820 jiwa (vaksin dosis 1) dan 13,65% atau 18.716 jiwa (vaksin dosis 2). Berdasarkan perkecamatan pada tahun 2022, capaian vaksinasi lansia di Kecamatan Manding mencapai 27,75% vaksin dosis 1 dan 12,08% vaksin dosis 2 (Dinkes Sumenep, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Manding Daya ditemukan 5 orang lanjut usia mengatakan bahwa mereka tidak perlu divaksin dan tidak menerapkan protokol kesehatan dikarenakan mereka tidak percaya akan hal

seperti itu. Beberapa informasi yang beredar di masyarakat bahwa vaksin covid-19 berbahaya sehingga masyarakat termasuk juga di dalamnya lansia mungkin mengalami ketakutan dengan adanya informasi tersebut. Adapun beberapa hal yang juga terjadi di masyarakat yaitu tenaga kesehatan banyak mendatangi rumah-rumah lansia untuk menjemputnya melakukan vaksinasi, hal ini juga kemungkinan menjadi salah satu faktor yang membuat lansia merasa cemas.

Beberapa informasi yang salah tentang program vaksinasi covid-19 yang sedang berlangsung membuat orang terutama bagi lansia merasa cemas dan takut untuk mendapatkan vaksin untuk melawan covid-19. Ada banyak kekhawatiran yang dialami masyarakat karena hal ini tentunya mengingat vaksinasi terhadap covid-19 masih baru pertama kali dilakukan kepada masyarakat (Kholidiyah, Sutomo, & Kushayati, 2021).

Kurangnya aktivitas fisik atau *physical inactivity* mempengaruhi kesehatan mental dalam bentuk kecemasan. Diketahui bahwa tingkat aktivitas fisik yang rendah berkaitan dengan tingkat kecemasan. Karena kebiasaan *physical inactivity* yang berkepanjangan, dapat mengganggu proses pembentukan dan sel-sel di sistem saraf pusat, yang menyebabkan timbulnya dan peningkatan gejala cemas terus-menerus (Damayanti, AR, & Ruslang, 2021).

Kecemasan pada lansia merupakan salah satu gangguan psikologis, jika kecemasan ini berlanjut dan tidak ditangani maka bisa berdampak pada kondisi fisik dan mental lansia. Kecemasan lansia yang sedang hingga tinggi menyebabkan lansia memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap diri sendiri, kepercayaan yang rendah dan kurangnya informasi yang akurat serta

ketidakpercayaan terhadap kebijakan dan pernyataan pemerintah yang tidak konsisten.

Berdasarkan kronologi yang terjadi pada penelitian ini, maka perlu diteliti atau melakukan penelitian tentang “Studi Kualitatif Kecemasan pada Lansia Terkait Vaksin Covid-19 dan Protokol Kesehatan”. Dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui secara lebih mendalam yang membuat lansia tersebut cemas terkait dengan vaksin covid-19 dan protokol kesehatan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya isu-isu yang mempengaruhi tentang informasi terhadap vaksin covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana kecemasan pada lansia terkait vaksin covid-19 dan protokol kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan kecemasan pada lansia terkait vaksin covid-19 dan protokol kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengembangan ilmu keperawatan untuk penelitian lebih lanjut khususnya di bidang keperawatan jiwa dan keperawatan gerontik, serta dapat menambah informasi dalam memberikan referensi baru pada kasus kecemasan pada lansia terkait dengan vaksin covid-19 dan prokes.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan

Menjadi sumber informasi bagi pendidikan keperawatan mengenai kecemasan pada lansia terkait vaksin covid-19 dan protokol kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Menjadi dasar tata laksana untuk mengurangi kecemasan lansia terkait vaksin covid-19 dan protokol kesehatan yang terjadi di lapangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan salah satu bahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan strategi mengurangi kecemasan pada lansia terkait vaksin covid-19 dan protokol kesehatan.

